

## **Al-A'raf**

### **Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat**

Diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis dan Akidah Filsafat IAIN Surakarta

#### **Penanggung Jawab**

Abdul Matin Bin Salman (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah)

#### **Pemimpin Redaksi**

Nurisman

#### **Sekretaris Redaksi**

Tsalis Muttaqin

#### **Dewan Redaksi**

Islah Gusmian

Ari Hikmawati

Tsalis Muttaqin

Waryunah Irmawati

Siti Nurlaili Muhadiyahatiningsih

Kasmuri

Syamsul Bakri

#### **Redaktur Ahli**

Mark Woodward (Arizona State University, Tempe, USA)

Mahmoud Ayoub (Hatford Theological Seminary, Connecticut, USA)

Florian Pohl (Emory University, Georgia, USA)

Nashruddin Baidan (STAIN Surakarta)

Damarjati Supadjar (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

#### **Tata Usaha**

Heny Sayekti Puji Lestari

Gunawan Bagdiono

#### **Alamat Redaksi:**

Sekretariat Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo (0271) 781516

Email: jurnal.usnuluddinsolo@gmail.com

Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun tanpa mesti sejalan dengan pandangan redaksi. Redaksi berhak menyunting, dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima tanpa mengubah substansinya. Adapun isi tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Naskah tulisan berkisar sekitar 15-20 halaman kuarto dengan spasi ganda dalam bentuk disket dan *print out*-nya. Naskah disertai abstrak dalam bahasa asing (Arab atau Inggris).

# TASAWUF :

## Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya

Aly Mashar, S.Pd.I., M.Hum.

**Abstrak :** Tulisan ini menjelaskan tentang tasawuf, yang terfokus pada sejarah perkembangan, berbagai madzhab, dan beberapa inti ajarannya. Perkembangan tasawuf dibagi menjadi lima periode, yakni: pembentukan, pengembangan, konsolidasi, falsafi, dan pemurnian. Dalam perjalanannya tasawuf memiliki tiga madzhab utama dengan pendukung loyalnya masing-masing. Semua madzhab sepakat bahwa inti ajaran tasawuf adalah membersihkan jiwa guna mendekatkan diri kepada Allah Swt., dengan menggunakan metode tertentu. Mereka berbeda pendapat mengenai bentuk metode, urutan *maqamat*, dan keberadaan *ahwal*.

*Abstract : The study aims to describe tasawuf, which is focusing on the development history, various madzhab, and its teaching cores. The development of tasawuf has divided into five periodes: formation, development, consolidation, philosophical, and purification. Within its development's history tasawuf has three main madzhab with their respective loyal followers. All of those madzhab have agreed that the main teaching of tasawuf is cleaning the sould to be able to be closed to God with the certain methods. Those mazhabs have different opinions on the form of the method, stage of maqamat, and the existence of ahwal.*

**Key words :** *Tasawuf, Sejarah, Madzhab, Ahwal, Maqamat*

### A. PENDAHULUAN

Sebagaimana yang telah dinyatakan dalam salah satu Hadis yang menerangkan tentang Islam, Iman, dan Ihsan,<sup>1</sup> Tasawuf merupakan perwujudan dari salah satu ketiga pilar syari'at tersebut, yakni Ihsan.

---

<sup>1</sup> Lihat *Arba'in Nawawi* atau Abu Abdullah Muhammad al Mughirah dan Abu Husain Muslim al Qusyairi, *al-Lu'lu' wa al Marjan Jilid I*, (tk. Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tt.), h. 2.

Jadi, tasawuf adalah bagian dari syari'at Islam, atau dengan kata lain bahwa Syari'at Islam juga memuat ajaran tentang tasawuf.

Dengan dasar pemikiran ini, maka menganaktirikan tasawuf atau kajian atasnya merupakan hal yang kurang benar, sebab mereka dalam syari'at Islam menduduki porsi dan posisi yang sama dengan kedua pilar Islam lainnya. Namun yang ironis, dalam realitanya penganaktirian tersebut terjadi, baik dengan memberikan *stereotip negative* terhadapnya maupun meninggalkan kajian mendalam atasnya. Mereka lebih suka dan nyaman mengkaji fiqih (Islam) dan kalam atau tauhid (Iman).

Dalam rangka menghilangkan atau minimal mengurangi *stereotip negative* dan keengganan dalam mengkaji tasawuf di atas, tulisan ini penulis tujukan. Mekipun tidak detail, karena terbentur dengan waktu dan halaman, setidaknya tulisan ini dapat memberi gambaran tentang apa itu tasawuf; bagaimana sejarah perkembangannya; siapa tokoh-tokohnya; apa inti ajarannya; dan madzhab-madzhab apa saja yang muncul di dalamnya.

## B. PENGERTIAN TASAWUF

Istilah tasawuf tidak dikenal pada masa kehidupan Nabi dan Khulafaur Rasyidin. Istilah itu baru muncul ketika Abu Hasyim al-Kufy (w. 250 H) meletakkan kata *al-Sufi* dibelakang namanya pada abad ke 3 Hijriyah. Menurut Nicholson, sebagaimana yang dikutip oleh Amin Syukur, sebelum Abu Hasyim al-Kufy telah ada ahli yang mendahuluinya dalam zuhud, tawakkal, dan dalam mahabbah, namun mereka tidak menggunakan atau mencantumkan kata *al-sufi*. Jadi tetap Abu Hasyim orang yang pertama memunculkan istilah itu.<sup>2</sup>

Secara etimologi, para ahli berbeda pendapat tentang akar kata tasawuf. Setidaknya ada enam pendapat dalam hal itu, yakni: (1) kata *suffah* yang berarti emperan masjid Nabawi yang didiami oleh sebagian sahabat Anshar. Hal ini karena amaliah ahli tasawuf hampir sama dengan apa yang diamalkan oleh para sahabat tersebut, yakni mendekatkan diri kepada Allah Swt., dan hidup dalam kesederhanaan.<sup>3</sup> (2) kata *Shaf* yang berarti barisan. Istilah ini dianggap oleh sebagian ahli sebagai akar kata tasawuf karena ahli tasawuf ialah seorang atau sekelompok orang yang membersihkan hati, sehingga mereka

---

<sup>2</sup> HM. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 7-8.

<sup>3</sup> Julian Baldick, *Islam Mistik: Mengantar Anda ke Dunia Tasawuf*, terj. Satrio Wahono, (Jakarta: Serambi, 2002.), h. 42.

diharapkan berada pada barisan (*shaf*) pertama di sisi Allah Swt. (3) kata *shafa* yang berarti bersih, karena ahli tasawuf berusaha untuk membersihkan jiwa mereka guna mendekatkan diri kepada Allah Swt. (4) kata *shufanah*, nama sebuah kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir. Hal ini karena ajaran tasawuf mampu bertahan dalam situasi yang penuh pergolakan ketika itu, ketika umat muslim terbuai oleh materialisme dan kekuasaan, sebagaimana kayu *shufanah* yang tahan hidup ditengah-tengah padang pasir yang tandus. (5) Kata *Teosofi*, bahasa Yunani yang berarti ilmu ketuhanan, karena tasawuf banyak membahas tentang ketuhanan. (6) kata *shuf* yang berarti bulu domba, karena para ahli tasawuf pada masa awal memakai pakaian sederhana yang terbuat dari kulit atau bulu domba (wol).<sup>4</sup>

Perbedaan pendapat ini, jika diteliti muncul karena adanya perbedaan sudut pandang yang dipakai. Bagi penulis, perbedaan tersebut tidak menjadi problem, sebab ciri-ciri yang dijadikan landasan pengkaitan akar kata tasawuf di atas semuanya terdapat pada tasawuf itu sendiri. Meski demikian, penulis lebih setuju dengan pendapat yang ke-enam, yakni tasawuf berakar dari kata *shuf*(wol). Hal ini karena kata tersebut lebih tepat baik dilihat dari konteks kebahasaan, sikap kesederhanaan, maupun aspek kesejarahan.

Dari segi kebahasaan, tasawuf adalah masdar bentuk ke-5 (تَفَعَّل) <sup>5</sup> dari kata dasar s-w-f (ف, و, ص) yang mengindikasikan tempat pertama orang yang menggunakan wol (*shuf*). Lalu orang yang melakukannya disebut *shufi* atau *mutashawwifun* (Isim Fa'il bentuk ke-5). <sup>6</sup> Selain itu, *shuf* (wol) juga pernah digunakan oleh Nabi dan Sahabat Badar sebagaimana dalam buku Al-Shuhrawardi, *Awarif al-Ma'arif*<sup>7</sup>, sebagai berikut:

عن انس بن مالك قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يجيب دعوة العبد ويركب  
الحمار ويلبس الصوف

<sup>4</sup> Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h. 8-10 dan Baldick, *Islam Mistik*, h. 44-46.

<sup>5</sup> Orang Barat yang mengkaji Islam [Orientalis], menggunakan pembagian bentuk bahasa Arab sebagai berikut: Bentuk I ( فعل ), ke-II ( فَعَّل ), ke-III ( فاعل ), ke-IV ( أفعل ), ke-V ( تَفَعَّل ), ke-VI ( تفاعل ), ke-VII ( انفعال ), ke-VIII ( افتعل ), ke-IX ( افعلت ), ke-X ( استفعال ), dan beberapa bentuk tambahan lagi. Lih. Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Arabic Written*, (New York: Spoken Language Services, inc, Eds. III, 1976), XIII.

<sup>6</sup> H.A.R. Gibb (Ed.), *The Enciclopedia of Islam Vol-X*, (Leiden: E.J. BRILL, 1986), 313.

<sup>7</sup> Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h.8-9.

Artinya: “*Dari Anas ibn Malik berkata bahwa Rasulullah Saw. Mendatangi undangan seorang hamba sahaya, beliau naik keledai dan mengenakan pakaian bulu domba*”.

حسن بصرى قال: لقد أدركت سبعين بدرية كان لباسهم الصوف

Artinya: “*Hasan Bashri berkata: Aku telah bertemu tujuh puluh pasukan Badar yang mengenakan pakaian bulu domba*”

Dua keterangan yang diutarakan oleh Shuhrawardi di atas menunjukkan adanya bukti kesejarahan *shuf* dan juga sudah menjawab aspek kesederhanaan sebagaimana yang penulis utarakan sebelumnya.

Selanjutnya, definisi tasawuf secara terminology juga tidak kalah banyak dengan definisi secara etimologi. Setidaknya terdapat 11 definisi tasawuf yang dimunculkan oleh para praktisi tasawuf. Ke sebelas definisi ini termuat dalam sebuah puisi Persia sebagai berikut:

What is Tasawwuf? Good character and awareness of God.

That's all Tasawwuf is. And nothing more.

What is Tasawwuf? Love and affection. It is the cure for hatred and vengeance. And nothing more.

What is Tasawwuf? The heart attaining tranquility which is the root of religion. And nothing more.

What is Tasawwuf? Concentrating your mind, which is the religion of Ahmad (peace be upon him). And nothing more.

What is Tasawwuf? Contemplation that travels to the Divine throne. It is a far-seeing gaze. And nothing more.

Tasawwuf is keeping one's distance from imagination and supposition. Tasawwuf is found in certainly. And nothing more.

Surrendering one's soul to the care of the inviolability of religion; this is tasawwuf. And nothing more.

Tasawwuf is the path of faith and affirmation of unity; this is the incorruptible religion. And nothing more.

Tasawwuf is the smooth and illuminated path. It is the way to the most exalted paradise. And nothing more.

I have heard that the ecstasy of the wearers of wool comes from finding the taste of religion. And nothing more.

Tasawwuf is nothing but *Shari'at*. It is just this clear road.  
And nothing more.<sup>8</sup>

Definisi tasawuf dalam puisi tersebut dapat diambil pemahaman bahwa tasawuf adalah: (1) akhlak mulia dan *muraqabah* kepada Tuhan (*Ihsan*); (2) cinta dan kasih sayang (*Mahabbah*) kepada Tuhan; (3) inti atau akar agama guna mencapai kedamaian hati; (4) mengkonsentrasikan pikiran [sesuai ajaran Muhammad] kepada Allah [penyatuan]; (5) kontemplasi yang bertualang menuju tahta ketuhanan; (6) penjagaan seseorang terhadap imajinasi dan perkiraan guna mendapatkan keyakinan atau kepastian; (7) penyerahan jiwa kepada Tuhan; (8) jalan iman dan penegasan persatuan kepada Tuhan; (9) jalan yang halus dan diterangi untuk menuju surga yang paling mulia; (10) jalan untuk menemukan rasa agama [penghayatan mendalam, pen]; dan (11) syari'at.

Dari semua definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa pengertian tasawuf adalah bagian dari syari'at islam yang memuat suatu metode untuk mencapai kedekatan atau penyatuan antara hamba dan Tuhan dan juga untuk mencapai kebenaran atau pengetahuan hakiki (mak'rifat) dan atau inti rasa agama. Tasawuf dikategorikan syari'at karena ia merupakan salah satu dari tiga pilar Syari'at Islam, yakni Islam (Fiqih), Iman (Tauhid), dan Ihsan (Tasawuf).<sup>9</sup> Dikatakan sebagai metode, karena tasawuf merupakan suatu cara, baik dengan cara memperbaiki akhlak (lahir dan batin), *mujahadah*, kontemplasi, *ishq* dan *mahabbah*, mengikuti semua yang dianjurkan oleh Nabi (sunnah-sunnah), penyucian jiwa (*riyadhoh*, *tirakat*, *iw*), maupun dengan cara lain sesuai dengan kemampuan dan kecondongan masing-masing. Dan kemudian penyertaan 'mencapai kebenaran dan seterusnya' merupakan tujuan akhir tasawuf sesuai dengan madzhab-madzhab yang ada di dalamnya. Terkait madzhab-madzhab yang terdapat dalam tasawuf akan penulis jelaskan pada sub bab tersendiri nanti.

### C. TASAWUF DAN MISTISIME: Sebuah Klarifikasi Istilah

Sebelum jauh, perlu kiranya disini penulis jelaskan tentang istilah 'misticisme' yang sering diidentikkan kepada atau digunakan oleh para

---

<sup>8</sup> —, "What is Tasawwuf?", *An Anonymous Persian Poem*, trans. A.A. Godlas, (artikel yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah Tasawuf smt. II, Konsentrasi Filsafat Islam, Fak. Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Syaifan Nur, M.A)

<sup>9</sup> Lih. Arba'in Nawawi

peneliti ‘Barat’ atau ‘ter-Barat-kan’ untuk menyebut tasawuf. Selama ini kedua istilah tersebut dianggap sama, ‘Tasawuf’ adalah ‘Mistikisme’ dan ‘Mistikisme’ adalah ‘Tasawuf’. Pemahaman ini tidak hanya diyakini oleh para ‘Orientalis’, namun juga oleh para pemikir Islam Indonesia seperti Harun Nasution dalam bukunya “Filsafat dan Mistisisme dalam Islam”. Tidak hanya itu, bahkan kamus Ilmiah Populer yang banyak tersebar di Indonesia pun juga menyamakan atau mengartikan ‘Mistikisme’ dengan Sufisme; Tasawuf; Suluk.<sup>10</sup> Pertanyaannya di sini ialah, Bisakah atau Cukupkah istilah ‘Mistikisme’ digunakan untuk menyebut atau mewakili ‘Tasawuf’? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu kiranya diketahui terlebih dahulu apa itu ‘Mistikisme’.

Kata ‘Mistikisme’ merupakan gabungan dua kata dari ‘Mistik (Mystic)’ dan ‘isme (ism)’. Kata Mistik (Mystic), dalam Kamus Inggris-Indonesia<sup>11</sup> dan Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>12</sup> diartikan dengan ‘Kebatinan; Klenik; Gaib’. Kemudian, jika digabung dengan kata ‘isme’ atau ‘ism’ yang menunjukkan suatu faham atau madzhab, maka Mistikisme (Mysticism) mempunyai arti ‘Faham atau madzhab Kebatinan, Klenik, atau Gaib’.

Sedangkan secara istilah ‘Mistikisme’ didefinisikan sebagai usaha mencapai yang tak terbatas dan untuk menjadi identik dengannya baik melalui beberapa macam konnaturalitas maupun melalui penghancuran total identitas personal dan pengembalian pada kondisi primordial yaitu kesatuan yang tidak dapat dipilah-pilah.<sup>13</sup>

Berdasarkan dengan arti ‘Mistikisme’ dan juga pengertian ‘Tasawuf’ sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa istilah ‘Mistikisme’ tidak cukup untuk mewakili istilah ‘Tasawuf’. Sebab, pada realitanya, tasawuf tidak hanya mencakup persoalan ‘Kebatinan atau Klenik’, namun juga mencakup persoalan ‘kebaktian, kesalehan, dan ketaatan’ atau yang sering disebut dengan ‘Asketisme’ atau ‘Zuhud’. Menurut Zulkifli, Mistikisme merupakan bagian dari tasawuf, bukannya tasawuf itu sendiri. Menurutnya, mistikisme tepat jika ditujukan pada salah satu madzhab

---

<sup>10</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA, 1994), h. 474.

<sup>11</sup> John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, cet. XXV, 2003), h. 389.

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 145.

<sup>13</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, terj.Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), h. 327.

tasawuf, yakni tasawuf falsafi yang dimandegani oleh Muhyidin ibn al-'Arabi, Abu Yazid al-Bistomi, Abu Mansur al-Hallaj dan yang senada dengannya.<sup>14</sup>

#### D. TASAWUF DARI WAKTU KE WAKTU: Sebuah Kajian Historis

Dalam mengkaji dan mendeskripsikan sejarah, para sejarawan menggunakan beberapa metode. Metode yang umum digunakan ialah metode *periodic* dan metode yang melihat perkembangan pemikiran atau peradaban yang umum dari masa ke masa. Kemudian, pada kajian ini penulis memilih untuk menggunakan kedua metode tersebut secara bersamaan. Jadi, nanti penulis akan membagi perkembangan tasawuf dari mulai masa pembentukan, pengembangan, konsolidasi, falsafi, hingga masa pemurnian. Pada setiap fase masa tersebut penulis juga akan memasukkan tahun atau abad, tokoh-tokoh, dan pemikiran yang dominan ketika itu. Singkatnya, di sini penulis menggunakan model pembahasan yang digunakan oleh Amin Syukur dalam bukunya *Menggugat Tasawuf*.

##### a. Masa Pembentukan

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa pada masa awal Islam [nabi dan khulafaur Rasyidin] istilah tasawuf belum dikenal. Meski demikian, bukan berarti praktek seperti puasa, zuhud, dan senadanya tidak ada. Hal ini dibuktikan dengan perilaku Abdullah ibn Umar yang banyak melakukan puasa sepanjang hari dan shalat atau membaca al-Qur'an di malam harinya. Sahabat lain yang terkenal dengan hal itu antara lain Abu al-Darda', Abu Dzar al-Ghiffari, Bahlul ibn Zaubaid, dan Kahmas al-Hilali.<sup>15</sup>

Pada paruh kedua Abad ke-1 Hijriyah, muncul nama Hasan Basri (642-728M), seorang tokoh zahid pertama dan termasyhur dalam sejarah tasawuf. Hasan Basri tampil pertama dengan mengajarkan ajaran *khauf* (takut) dan *raja'* (berharap), setelah itu diikuti oleh beberapa guru yang mengadakan gerakan pembaharuan hidup kerohanian dikalangan muslimin.<sup>16</sup>

Ajaran-ajaran yang muncul pada abad ini yakni *khauf*, *raja'*, *ju'* (sedikit makan), sedikit bicara, sedikit tidur, *zuhud* (menjauhi dunia)

---

<sup>14</sup> Zulkifli, *Sufisme di Jawa: Peran Pesantren dalam Pemeliharaan Sufisme di Jawa*, terj. Ali Mashar, (belum terbit), 7-9. Judul asli, *Sufism in Java: The of The Pesantren in The Maintenance of Sufism in Java*, (Jakarta: INIS, 2002), h. 3-4.

<sup>15</sup> Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h.30.

<sup>16</sup> *Ibid.*,



*khalwat* (menyepi), shalat sunnah sepanjang malam dan puasa disiang harinya, menahan nafsu, kesederhanaan, memperbanyak membaca al-Qur'an dan lain-lainnya. Para zahid ketika ini sangat kuat memegang dimensi eksteral Islam (*Syari'ah*) dan pada waktu yang sama juga menghidupkan dimensi internal (*Bathiniyyah*).<sup>17</sup>

Kemudian pada abad II Hijriyah, muncul zahid perempuan dari Basrah-Irak Rabi'ah al-Adawiyah (w. 801M/185 H). Dia memunculkan ajaran cinta kepada Tuhan (*Hubb al-Ilah*).<sup>18</sup> Dengan ajaran ini dia menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah Swt tanpa atau menghilangkan harapan imbalan atas surga dan karena takut atas ancaman neraka.<sup>19</sup>

Pada abad ini tasawuf tidak banyak berbeda dengan abad sebelumnya, yakni bercorak kezuhudan. Meski demikian, pada abad ini juga mulai muncul beberapa istilah pelik yang antara lain adalah kebersihan jiwa, kemurnian hati, hidup ikhlas, menolak pemberian orang, bekerja mencari makan dengan usaha sendiri, berdiam diri, melakukan *safar*, memperbanyak *dzikir* dan *riyadlah*. Tokoh yang mempernalkan istilah ini antara lain Ali Syaqiq al-Balkhy, Ma'ruf al-Karkhy dan Ibrahim ibn Adham.<sup>20</sup>

### **b. Masa Pengembangan**

Masa pengembangan ini terjadi pada kurun antara abad ke-III dan ke-IV H. Pada kurun ini muncul dua tokoh terkemuka, yakni Abu Yazid al-Bushthami (w.261 H.) dan Abu Mansur al-Hallaj (w. 309 H.).

Abu Yazid berasal dari Persia, dia memunculkan ajaran *fana'* (lebur atau hancurnya perasaan),<sup>21</sup> *Liqa'* (bertemu dengan Allah Swt) dan *Wahdah al-Wujud* (kesatuan wujud atau bersatunya hamba dengan Allah Swt). Sementara Al-Hallaj menampilkan teori *Hulul* (inkarnasi Tuhan), *Nur Muhammad* dan *Wahdat al-Adyan* (kesatuan agama-agama). Selain itu, para sufi lainnya pada kurun waktu ini juga membicarakan tentang *Wahdat al-Syuhud* (kesatuan penyaksian), *Ittishal* (berhubungan dengan Tuhan), *Jamal wa Kamal* (keindahan dan kesempurnaan Tuhan), dan *Insan al-kamil* (manusia sempurna). Mereka

<sup>17</sup> *Ibid.*,

<sup>18</sup> Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, h. 329.

<sup>19</sup> Che Zarrina Binti Sa'ri, "Tokoh Sufi Wanita Rabi'ah al-Adawiyah: Motivator ke Arah Hidup Lebih Bermakna", dalam *Jurnal Usuluddin*, Bil 12, 2007, h. 29-43.

<sup>20</sup> Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h.31.

<sup>21</sup> Menurut Baldick, pada data-data awal, al-Bustomi tidak ditemukan mengajarkan doktrin *Fana'*, baru pada sumber-sumber terkemudianlah doktrin *Fana'* terdapat dalam kisah Sindi yang mengajari al-Bustomi. Baldick, *Islam Mistik*, h. 53.

mengatakan bahwa kesemuanya itu tidak akan dapat diperoleh tanpa melakukan latihan yang teratur (*Riyadhah*).<sup>22</sup>

Selain munculnya tasawuf yang cenderung pada *syathahiyat*, sejenis ungkapan-ungkapan ganjil atau ekstatik,<sup>23</sup> dan *semi-falsafi* yang dimandegani oleh dua tokoh di atas, pada kurun ini juga mulai muncul gerakan banding yang dimandegani oleh Syeikh Junaid al-Baghdadi. Dia memagari ajaran-ajaran tasawufnya dengan al-Qur'an dan al-Hadis dengan ketat dan mulai meletakkan dasar-dasar *thariqah*, cara belajar dan mengajar tasawuf, syeikh, mursyid, murid dan murid.<sup>24</sup> Dengan kata lain, pada kurun ini muncul dua madzhab yang saling bertentangan, yakni madzhab tasawuf Sunni (al-Junaid) dan madzhab Tasawuf *semi-Falsafi* (Abu Yazid dan al-Hallaj). Perlu diketahui pula bahwa pada kurun ini tasawuf mencapai peringkat tertinggi dan jernih serta memunculkan tokoh-tokoh terkemuka yang menjadi panutan para sufi setelahnya.<sup>25</sup>

### c. *Masa Konsolidasi*

Masa yang berjalan pada kurun abad V M. ini sebenarnya kelanjutan dari pertarungan dua madzhab pada kurun sebelumnya. Pada kurun ini pertarungan dimenangkan oleh madzhab tasawuf Sunni dan madzhab saingannya tenggelam. Madzhab tasawuf Sunni mengalami kegemilangan ini dipengaruhi oleh kemenangan madzhab teologi *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* yang dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ari (w. 324 H). Dia melakukan kritik pedas terhadap teori Abu Yazid dan al-Hallaj sebagaimana yang tertuang dalam *syathahiyat* mereka yang dia anggap melenceng dari kaidah dan akidah Islam. Singkatnya, kurun ini merupakan kurun pemantapan dan pengembalian tasawuf ke landasan awalnya, al-Qur'an dan al-Hadis. Tokoh-tokoh yang menjadi panglima madzhab ini antara lain Al-Qusyairi (376-465 H), Al-Harawi (w. 396 H), dan Al-Ghazali (450-505H).

Al-Qusyairi adalah sufi pembela teologi Ahlu Sunnah dan mampu mengompromikan *syari'ah* dan *hakikah*. Dia mengkritik dua hal dari para sufi madzhab *semi-falsafi*, yakni *syathahiyat* dan cara berpakaian yang menyerupai orang miskin padahal tindakan mereka

---

<sup>22</sup> Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h.31-36.

<sup>23</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. A. Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. II, 2000), h. 641.

<sup>24</sup> Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h.35

<sup>25</sup> Muzakkir, *Tasawuf dalam Kehidupan Kontemporer: Perjalanan Neo-Sufisme*, dalam *Jurnal Usuluddin*, Bil. 26, 2007, h. 63-70.

bertentangan dengannya. Menurut al-Qusyairi kesehatan batin dengan memegang teguh ajaran al-Qur'an dan al-Hadis lebih penting daripada pakaian lahiriyah.

Tokoh kedua ialah Al-Harawi. Dia bermadzhab Hanabilah, maka tidak heran jika dia bersikap tegas dan tandas terhadap tasawuf yang dianggap menyeleweng. Hal yang dikritik oleh Al-Harawi atas ajaran tasawuf *semi-falsafi* adalah ajaran *fana'* yang dimaknai sebagai kehancuran wujud sesuatu yang selain Allah Swt. Kemudian dia memberikan pemaknaan baru atas *fana'* tersebut dengan ketidaksadaran atas segala sesuatu selain yang disaksikan, Allah Swt. Selain itu, Al-Harawi juga mengkritik *syathahiyat*. Terkait ini dia menyatakan bahwa *syathahiyat* hanya muncul dari hati seseorang yang tidak tentram atau ketidaktenangan.

Kemudian tokoh yang terakhir ialah Al-Ghazali. Dia merupakan tokoh pembela teologi sunni terbesar, bahkan lebih besar dibanding sang pendirinya, Abu Hasan Al-Asy'ari.<sup>26</sup> Al-Ghazali menjauhkan ajaran tasawufnya dari *gnostis* sebagaimana yang mempengaruhi para filosof muslim, sekte Isma'iliyah, Syi'ah, Ikhwan Shafa dan lain-lain. Ia juga menolak konsep ketuhanan Aristoteles, yakni emanasi dan penyatuan. Terkait teori kesatuan, al-Ghazali menyodorkan teori baru tentang *ma'rifat* dalam *taqarrub ila Allah*, tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya.<sup>27</sup>

#### **d. Masa Falsafi**

Pada masa (abad VI dan VII H) ini muncul dua hal penting yakni; *Pertama*, kebangkitan kembali tasawuf *semi-falsafi* yang setelah bersinggungan dengan filsafat maka muncul menjadi *tasawuf falsafi*, dan *kedua*, munculnya orde-orde dalam tasawuf (*thariqah*).

Tokoh utama madzhab *tasawuf falsafi* antara lain ialah Ibnu 'Arabi dengan *wahdat al-Wujud*, Shuhrawardi dengan *teori Isyraqiyyah*, Ibn Sabi'n dengan teori *Ittihad*, Ibn Faridh dengan teori *cinta, fana'* dan *Wahdat al-Syuhud*-nya.<sup>28</sup> Sementara orde-orde tasawuf yang muncul pada kurun ini (terutama pada abad ke VII H) antara lain (1) Tarekat *Qadiriyyah*, didirikan oleh 'Abd al-Qadir Jilani (w. 1166 M.) dan berpusat di Baghdad. (2) Tarekat *Naqshabandiyah*, didirikan oleh Muhammad ibn Baha' al-Din (w.791 H.) dan didirikan di Asia Tengah.

---

<sup>26</sup> Michael E. Marmura, "Ghazali and Ash'arism Revisited", dalam *Arabic Sciences and Philosophy*, Vol. 12, 2002, h. 91-110.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 36-39.

<sup>28</sup> Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h. 40.

(3) Tarekat Maulawiyah (Rumiyah<sup>29</sup>), didirikan oleh Jalal al-Din Rumi (w. 1273 M), Persia. (4) Tarekat Bekhtasyiyah, didirikan oleh al-Bekhtasyi, Turki. (5) Tarekat Tijaniyah, oleh al-Tijani pada tahun 1781 M di Fez-Maroko. (6) Tarekat Daraquiyah, oleh Maulana 'Arabi Darqawi (w. 1823 M.) di Fez-Maroko. (7) Tarekat Khalwatiyah, didirikan di Persia pada abad 13 M. (8) Tarekat Suhrawardiyah, oleh Suhrawardi al-Maqthul di Irak. (9) Tarekat Rifa'iyah, oleh al-Rifa'I (w. 1187 M) di Irak. (10) Tarekat Sadziliyah, oleh al-Sadzili (w. 1258 M.) di Tunis. (11) Tarekat Khishtiyah, oleh Mu'in al-Din Chisthi di Ajmer-India. (12) Tarekat Sanusiyah, oleh al-Sanusi (w. 1837 M) di Libya. (13) Tarekat Ni'matulahiyah, didirikan di Persia dan kemudian di India (Isma'iliyyah). (14) Tarekat Ahmadiyah, oleh Ahmad al-Badawi (w. 1276 M.) di Mesir dengan pusat di Tanta.<sup>30</sup>

#### e. *Masa Pemurnian*

Menurut A.J. Arberry sebagaimana dikutip Amin Syukur, pada Ibn 'Arabi, Ibn Faridh, dan ar-Rumi adalah masa keemasan gerakan tasawuf baik secara teoritis maupun praktis. Pengaruh dan praktek-praktek tasawuf tersebar luas melalui tarekat-tarekat. Bahkan para sultan dan pangeran tidak segan-segan lagi mengeluarkan perlindungan dan kesetiaan pribadi kepada mereka. Meski demikian, lama kelamaan timbul penyelewengan-penyelewengan dan skandal-skandal yang berakhir pada penghancuran citra baik tasawuf itu sendiri. Singkatnya, pada waktu itu tasawuf dihindangi, menurut pandangan Arberry, *bid'ah*, *khurafat*, *klenik*, pengabaian Syari'at, hokum-hukum moral, dan penghinaan ilmu pengetahuan.<sup>31</sup>

Dengan fenomena di atas, munculah Ibn Taimiyah yang dengan lantang menyerang ajaran-ajaran yang dia anggap menyeleweng tersebut. dia ingin mengembalikan kembali tasawuf kepada sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan al-Hadis. Hal yang dikritik Ibn Taimiyah antara lain: ajaran *Ittihad*, *hulul*, *wahdat al-Wujud*, pengkultusan wali dan lain-lain yang dia anggap *bid'ah*, *khurafat*, dan *takhayyul*. Dia masih memberikan toleransi atas ajaran fana', namun dengan pamaknaan yang berbeda. Dia membagi *fana'* menjadi tiga bagian, yakni (1) *fana' Ibadah*, lebur dalam ibadah, (2) *fana' syuhud al-Qalb*,

<sup>29</sup> Ja'far Shodiq, *Pertemuan Tarekat dan NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 31.

<sup>30</sup>"Sufism". Dalam artikel yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah Tasawuf smt. II, Konsentrasi Filsafat Islam, Fak. Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Syaifan Nur, M.A, 12 Feb 2010.

<sup>31</sup> Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h. 41-43.

fana' pandangan batil, dan (3) *fana' wujud mas Siwa Allah*, fana' wujud selain Allah. Menurutnya, *fana'* yang masih sesuai dengan ajaran Islam ialah jenis *fana'* yang pertama dan kedua, sementara jenis *fana'* yang ketiga sudah menyeleweng dan pelakunya dihukumi kafir, sebab ajaran tersebut beranggapan bahwa '*wujud Khaliq*' adalah '*wujud Makhluq*'.<sup>32</sup>

Kemudian, secara garis besar, ajaran tasawuf Ibn Taimiyah tidak lain ialah melakukan apa yang pernah diajarkan oleh Rasulullah Saw, yakni menghayati ajaran Islam, tanpa mengikuti madzhab tarekat tertentu, dan tetap melibatkan diri dalam kegiatan social sebagaimana kalayak umum.

## E. MADZHAB DALAM TASAWUF

Secara garis besar madzhab tasawuf, berdasarkan kecenderungan dan karakteristiknya, dapat dibagi menjadi tiga madzhab, yakni tasawuf falsafi, tasawuf salafi, dan tasawuf sunni (akhlaqi/ amali).

### 1. *Tasawuf Falsafi*

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat, mengkompromikan atau memakai terma-terma filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf. Madzhab ini juga sering dikenal dengan madzhab 'Mistikisme Islam' atau madzhab yang sangat dekat dengan 'Gnostisisme'. Tokoh-tokoh yang masuk dalam kategori ini antara lain Abu Yazid al-Bustomi, Abu Mansur al-Hallaj, Ibn 'Arabi, Ibnu Sina, Ibnu Sab'in, Ibnu al-'Afif, Ibn al-Faridl, al-Najm al-Israili, dan yang senada dengan mereka.<sup>33</sup>

Kemudian ajaran-ajaran atau istilah-istilah yang sering dimunculkan ialah *wahdat al wujud*, *wahdat al adyan*, *wahdat asyuhud*, *hulul*, *fana'*, *liqa'*, *ittishal*, *ittihad*, *isyraqiyyah*, *Nur Muhammad* dan *cinta*. Lantas, metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, madzhab ini menggunakan metode *maqamat*, *ahwal*, *riyadhah*, *mujadahah*, *dzikir*, mematikan syahwat, *tazkiyatun nafs wa qalb* dan lain-lainnya sebagaimana madzhab tasawuf sunni.<sup>34</sup>

### 2. *Tasawuf Salafi*

Tasawuf salafi adalah tasawuf yang selalu melandaskan ajaran-ajarannya dengan al-Qur'an dan al-Sunnah secara ketat. Apa yang tidak

---

<sup>32</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Peradaban: Sebuah Tela'ah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, cet. Ke-4, 2000), h. 257-266.

<sup>33</sup> Abu al-'Ala 'Affifi, *at-Tasawwuf ar Ruhhiyyah fi al-Islam*, (Kairo: tp., 1962), h. 92.

<sup>34</sup> *Ibid.*,

diperintahkan atau diamalkan oleh Nabi bukan tasawuf Islam. Tasawuf ini berusaha memurnikan tasawuf dari *bid'ah*, *khurafat* dan *tahayul*. Tokoh yang termasuk dalam madzhab ini mayoritas mereka yang dalam fiqih mengikuti Madzhab Hanbaliyah, seperti Ibn Taimiyah, Ibn Qayyim al-Jauziyah, Syekh Waliyullah al-Dihlawi dan Muahmmad Abduh.<sup>35</sup>

Inti ajaran tasawufnya ialah menghayati ajaran Islam dan melakukan apa yang pernah diajarkan oleh Rasulullah Saw, seperti shalat sunah, puasa sunah dan lain sebagainya, yang terpenting ada sumber atau nash yang menerangkan hal itu.<sup>36</sup>

### 3. *Tasawuf Akhlaqi/ Sunni*

Tasawuf Akhlaqi adalah tasawuf yang mengikatkan diri dengan al-Qur'an dan al-Hadis, namun diwarnai pula dengan interpretasi-interpretasi baru dan menggunakan metode-metode baru yang belum dikenal pada masa generasi awal, salaf. Tujuan akhir dari praktek tasawuf madzhab ini adalah terbentuknya moralitas yang sempurna dan menuai *Ma'rifat Allah*. Oleh sebab tujuan inilah madzhab ini juga dikenal dengan tasawuf *akhlaqi*. Kemudian, jika dilihat berdasarkan karakteristik bentuknya, madzhab ini bias pula dikatakan sebagai madzhab moderat atau penengah antara madzhab tasawuf falsafi yang cenderung bebas dan madzhab tasawuf salafi yang cenderung kaku.<sup>37</sup>

Tokoh fenomenal madzhab ini ialah Imam al-Ghazali, dan diikuti oleh mayoritas penganut teologi Asy'ari dan Maturidi. Inti ajarannya ialah keseimbangan antara *syari'ah* dan *hakikah*, ma'rifat, akhlak, *fana'*, *maqamat*, *tauhid*, dan *taqarrub ila Allah*. Metode pencapaiannya antara lain *mujahadah*, *dzikir*, *tazkiyah an nafs wa qalb*, *riyadhah*, *kontemplasi*, *tafakkur*, dan lain-lain.<sup>38</sup>

## F. AJARAN DAN METODE TASAWUF: Kajian atas *Maqamat dan Ahwal*

Meskipun berbeda-beda pendapat dan perwujudan, secara garis besar, para praktisi tasawuf bisa dikatakan sepakat bahwa ajaran tasawuf ialah *Tazkiyyah al-Nafs* (penyucian diri, baik penyucian badan, ucapan,

---

<sup>35</sup> Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf: Kritik Ibn Taimiyah atas Rancang Bangun Tasawuf*, (Kudus: STAIN Kudus Press, 2007), h. 12-13.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 1.

<sup>37</sup> Abd al-Qadir Mahmud, *al-Falsafah at-Tasawwuf fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), h. 78.

<sup>38</sup> *Ibid.*

pemikiran, hati, maupun jiwa; dan pengesaan Allah Swt.)<sup>39</sup>, melalui *Takhalliyyah al-Nafs*, *Tahalliyyah al-Nafs*, dan *Tajalliyyah al-Nafs* guna mencapai kedekatan atau penyatuan dengan Allah Swt. Ajaran-ajaran ini oleh para sufi disebut dengan *maqamat* dan *ahwal*.<sup>40</sup>

### 1. *Maqamat*

Para sufi mendefinisikan *maqamat* sebagai suatu tahap *adab* kepada Allah dengan bermacam usaha yang diwujudkan untuk satu tujuan pencarian dan ukuran tugas masing-masing yang berada dalam tahapnya sendiri ketika dalam kondisi tersebut, serta tingkah laku *riyadah* menuju kepada-Nya.<sup>41</sup> Lebih mudahnya, *maqamat* adalah tahap atau titik pemberhentian untuk mencapai tujuan tasawuf yang harus dilalui satu demi satu oleh *salik*.

Dalam jumlah dan urutan *maqamat* para sufi berbeda pendapat. Namun yang populer adalah *maqam Taubah*, *Zuhd*, *Sabr*, *Tawakkal*, dan *Rida*.<sup>42</sup> Untuk penjelasannya sebagai berikut:

#### a. *Taubah*

Untuk *maqam taubah*, para sufi sepakat menempatkannya pada tahap pertama. Hal ini karena, menurut kesepakatan para sufi, bahwa untuk dapat mendekat kepada Allah Swt yang Maha Suci, tidak akan mungkin jika sang *salik* masih berlumuran dengan dosa. Ia harus bersih terlebih dahulu sebelum mendekat kepada-Nya. Pembersihan diri dari dosa inilah pengertian dari *maqam taubah*.<sup>43</sup>

#### b. *Zuhd*

Secara definitif *zuhd* adalah mengabaikan kehidupan duniawi. Hal ini karena, menurut kaum sufi, kehidupan duniawi adalah sumber kemaksiatan dan penyebab terjadinya kejahatan dan dosa. Oleh karena itu, ia harus ditinggalkan. *Maqam zuhd* ini sangat erat dengan *maqam taubah*, sebab taubat tidak akan mungkin berhasil selama hati *salik* masih didominasi

<sup>39</sup> Hazrat Mohammad Khadim Hasan Shah, “Tasawuf”, trans. Syed Mumtaz Ali, dalam artikel yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah Tasawuf smt. II, Konsentrasi Filsafat Islam, Fak. Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Syaifan Nur, M.A., 5 Feb 2010.

<sup>40</sup> Khairunnas Rajab, “al-Maqam dan al-Ahwal dalam Tasawuf”, dalam *Jurnal Usuluddin*, Bil. 25, 2007, h. 1-28.

<sup>41</sup> Imam al-Qusyairy al-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyyah*, terj. Lukman Hakim, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), h. 23.

<sup>42</sup> Terkait polemic ini lihat, Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, 1993), h. 2.

<sup>43</sup> Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf*, h. 230-231.

kecenderungan dan kesenangan duniawi. Namun, dengan pendapat ini, Ibn Taimiyyah tidak sependapat. Menurutnya, *zuhd* tidak harus meninggalkan semua materi duniawi, tetapi memilah dan memilih. Jika ia merugikan bagi kehidupan akhirat, maka ia harus ditinggalkan. Jika tidak, maka juga tidak boleh ditinggalkan.<sup>44</sup>

c. *Sabr*

*Sabr* bukanlah sesuatu yang harus menerima seadanya, namun malah sebaliknya, yaitu berusaha secara sungguh-sungguh dalam menahan diri dalam memikul suatu penderitaan baik dalam suatu perkara yang tidak diinginkan maupun dalam kehilangan sesuatu yang disenangi. *Sabr* juga merupakan sikap jiwa yang ditampilkan dalam penerimaan sesuatu baik berkenaan dengan penerimaan tugas dalam bentuk perintah maupun larangan. Jadi, *sabr* adalah menahan diri dari kecenderungan hawa nafsu terhadap perkara-perkara yang diharamkan oleh Allah Swt.<sup>45</sup>

d. *Tawakkal*

Secara definitif umum, *Tawakkal* adalah kepercayaan dan penyerahan kepada takdir Allah Swt. sepenuh jiwa dan raga. Kemudian, menurut para sufi, *Tawakkal* dimaknai sebagai suatu keadaan jiwa yang tetap berada selamanya dalam ketenangan dan ketentraman baik dalam keadaan suka maupun duka. Dalam keadaan suka ia harus bersyukur dan ketika dalam keadaan duka ia harus bersabar. Dengan kata lain, dalam keadaan apapun, sang *salik* tidak diperbolehkan resah dan gelisah, apalagi mencela takdir Allah Swt.<sup>46</sup>

e. *Rida*

*Rida* adalah puncak kecintaan yang diperoleh sang *salik* selepas menjalani proses *ubudiyah* kepada Allah Swt. yang panjang. Menurut al-Ghazali, kelebihan *rida* Allah Swt merupakan manifestasi dari keridaan hamba. *Rida* terikat dengan nilai penyerahan diri kepada Allah yang bergantung kepada usaha manusia dalam berhubungan dengan-Nya agar senantiasa dekat dengan-Nya.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 232.

<sup>45</sup> Rajab, "al-Maqam dan al-Ahwal dalam Tasawuf", h. 1-28.

<sup>46</sup> Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Ruhama, 1994), h. 169.

<sup>47</sup> Imam al-Ghazali, *al-Mukasyafat al-Qulub*, terj. Ahmad Sunarji, (Bandung: Pustaka Husaini, 1996), h. 346.



## 2. *Ahwal*

*Ahwal* tidak lain adalah sesuatu anugerah spiritual pemberian Allah Swt kepada sang *salik* karena ketaatan dan ibadahnya yang secara terus-menerus. Jadi, *ahwal* adalah bersifat pemberian, bukan diusahakan sebagaimana *maqamat*. Menurut Rajab, *ahwal* dalam tasawuf yang populer antara lain:<sup>48</sup>

### a. *Khauf*

Dalam terma tasawuf, *khauf* adalah hadirnya perasaan takut ke dalam diri sang *salik* karena dihantui oleh perasaan dosa dan ancaman yang akan menimpanya. Saat rasa ini menghampirinya, sang *salik* akan merasa tenteram dan tenang karena kondisi hatinya yang semakin dekat dengan Allah Swt. Perasaan ini juga akan menghalanginya untuk melarikan diri dari Allah Swt, dan membuatnya selalu ingat serta ta'dzim kepada-Nya.<sup>49</sup>

### b. *Tawaddu'*

Secara definitif *tawaddu'* adalah kerendahan hati seorang hamba kepada kebenaran dan kekuasaan Tuhannya. Dengan rasa ini, kesombongan sang *salik* kepada Tuhannya dan juga makhluk Tuhan lainnya akan hilang sirna, sebab ia merasa rendah. Oleh karena itu, jika seseorang sudah sampai atau telah mendapatkan *ahwal* ini, maka ia tidak akan bersikap pilih kasih dengan siapapun. Sebab ia memandang semuanya adalah sama dan setara.<sup>50</sup>

### c. *Ikhlah*

Dalam ajaran tasawuf, *ikhlah* merupakan suatu hal yang bersifat *bathiniyyah* dan teruji kemurniannya dengan amal soleh. Ia adalah perasaan halus yang tidak dapat diketahui oleh siapapun. Dengan ini, sang *salik* dalam melakukan apapun hanya semata karena Allah Swt., bukan selain-Nya.<sup>51</sup>

### d. *Taqwa*

Secara umum, *taqwa* berarti memelihara diri dari larangan Allah Swt. dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya. Sedangkan menurut terma tasawuf, *taqwa* adalah usaha penjagaan dari tergelincirnya diri dalam syirik, dosa, kejahatan, dan hal-hal yang *subhat*, termasuk didalamnya ialah lupa kepada Allah Swt.<sup>52</sup>

<sup>48</sup> Rajab, "al-Maqam dan al-Ahwal dalam Tasawuf", h.1-28.

<sup>49</sup> *Ibid.*,

<sup>50</sup> 'Abdullah al-Anshari al-Harawi, *Kitab Manazil al-Sairin*, (Beirut: Dar al-Kutub 'Ilmiyyah, 1988), h. 60.

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 40-41.

<sup>52</sup> al-Qusyairy, *Risalah Qusyairiyyah*, h.97.

e. *Shukur*

Para sufi memaknai *shukr* dengan kesan kesadaran (rasa terima kasih) manusia terhadap rahmat dan karunia yang diterimanya dari Allah Swt. Hadirnya sifat ini, dalam diri manusia, akan memperlihatkan nilai positif atas diri manusia itu sendiri, yakni perwujudan integritasnya dengan Allah dan lingkungannya.<sup>53</sup>

f. *Mutma'innah*

*Mutma'innah* secara etimologi berarti ketenangan, sementara secara istilah tidak lain ialah satu kesan batin di mana ketentraman, karena dekat dengan Allah Swt, selalu menyelubunginya. Dan juga ada yang mengartikan sebagai kondisi psikologi yang tenteram dengan selalu mengingat Allah, mengerjakan amal soleh dan ber-*taqarrub* kepada-Nya. Menurut 'Abdullah al-Anshari, *mutma'innah* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) *mutma'innah* hati karena menyebut asma Allah; (2) ketika mencapai tujuan pengungkapan hakikat; dan (3) karena menyaksikan kasing sayang-Nya.<sup>54</sup>

### 3. *Ajaran-Ajaran yang Diperdebatkan*

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa terdapat beberapa ajaran yang masih dalam polemik. Ajaran-ajaran ini pada umumnya merupakan ajaran-ajaran yang masuk dalam kategori madzhab tasawuf *falsafi* dan sedikit dalam madzhab tasawuf *sunny*. Ajaran-ajaran tersebut antara lain:

a. *Al-Ma'rifah*

Secara harfiah, *al-ma'rifah* berarti pengetahuan. Sedangkan dalam terma tasawuf ia diartikan sebagai pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan melalui hati sanubari. Dan pengetahuan itu sedemikian lengkap dan jelas, sehingga hati merasa bersatu dengan yang diketahui. Jadi, perantara antar keduanya, hamba dan Tuhan, dalam *al-ma'rifah* ini adalah hati. Maka dari itu, menurut penganut ajaran ini hati dan pembersihan atasnya adalah sangat fital dan penting. Dalam prosesnya, *ruh* berfungsi untuk mencintai atau rindu kepada Allah Swt. dan *sirr*, yang dikandung *ruh*, berfungsi untuk kontemplasi dan berfikir tentang Allah sehingga sang *salik* dapat berkomunikasi dengan-Nya. Selain *al-ma'rifah*, ajaran ini juga dikenal dengan *al-kasyf*, *mukasyafah*, *musyahadah*.<sup>55</sup> Tokoh-tokoh sufi yang sangat getol memperjuangkan ajaran ini

<sup>53</sup> Rajab, "al-Maqam dan al-Ahwal dalam Tasawuf", h. 1-28.

<sup>54</sup> al-Harawi, *Kitab Manazil al-Sairin*, h. 53-54.

<sup>55</sup> Al-Qusayiri, *Risalah Qusyairiyah*, h. 98.

antara lain Imam al-Ghazali, Ma'ruf al-Karkhi, Abu Sulaiman al-Darani, dan Dzun Nun al-Misri.<sup>56</sup>

b. *Al-Mahabbah*

*Al-mahabbah* dicetuskan oleh Rabi'ah al-Adawiyah, dan menurutnya ia dalah inti dari tasawuf. Menurutnya, *al-hubb* akan membawa seseorang pada keridaan atau memberikan ketaatan tanpa disertai dengan penyangkalan, *shawq* (kerinduan yang mendalam untuk bertemu Tuhannya), dan *Uns* (mempunyai hubungan spiritual yang intim yang terjalin antara sang pecinta dengan dengan yang dicinta, Tuhan).<sup>57</sup>

c. *Al-Fana'*

Menurut al-Ghazali, *al-fana'* adalah *maqamat* terakhir sebelum menuju atau memperoleh *al-ma'rifah*. Jadi, poin sangat penting dilalui oleh sang-*salik*, jika ia ingin mendapatkan pengetahuan sejati dari Tuhannya. Poin ini, masih menurut al-Ghazali, merupakan proses beralihnya kesadaran diri dari alam inderawi ke alam kejiwaan dan alam ketuhanan. Dalam perkembangannya, *al-Fana'* terbagi menjadi dua, yakni *al-Fana' fi at-Tauhid*, hilangnya kesadaran tentang segala sesuatu selain Allah ketika seseorang larut dalam pengalaman ketuhanan; dan *al-Fana' fi al-Ittihad*, yaitu sirnanya segala sesuatu selain Allah sehingga sang *salik* tidak mampu lagi menyaksikan dirinya sendiri karena telah lebur dengan yang disaksikan, Allah.<sup>58</sup>

d. *Al-Ittihad*

*Al-ittihad* merupakan proses kelanjutan dari *al-fana'* dan *al-ma'rifah*. Sebab, ia adalah kondisi puncak penghayatan *salik* atas *al-fana'* dan *al-ma'rifah*, sehingga dirasakan telah bersatu dengan Tuhan. Pandangan ini adalah sebagai konsekwensi logis dari dasar filosofi jiwa manusia yang merupakan aspek immateri manusia yang mempunyai relasi ontologis dengan Tuhan. Barangsiapa yang mampu melepaskan dirinya dari ikatan materi, maka ia akan memperoleh jalan kembali kepada Tuhan yang tidak lain adalah sumbernya.<sup>59</sup>

e. *Al-Hulul dan Wahdah al-Wujud*

Kedua ajaran ini adalah kelanjutan dari ajaran *al-ittihad*. *Al-hulul*, yang diperkenalkan oleh Abu Mansur al-Hallaj, merupakan

<sup>56</sup> Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf*, h. 152-153.

<sup>57</sup> Zarrina, "Tokoh Sufi Wanita", h. 29-43.

<sup>58</sup> Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf*, h. 146-147.

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 158.

kelanjutan langsung dari *al-ittihad* sementara *wahdah al-wujud*, yang dimandegani oleh Ibnu 'Arabi, kelanjutan atau perluasan dari *al-hulul*.<sup>60</sup>

## G. PENUTUP

Dari uraian di atas, maka bias disimpulkan bahwa tasawuf merupakan bagian dari syari'at Islam yang memfokuskan ajarannya pada penyucian jiwa guna mencapai kedekatan, kecintaan, atau kesatuan dengan Allah Swt.

Kemudian secara bahasa, istilah tasawuf baru muncul pada abad ke II Hijriyah dan berasal dari akar kata *shuf/ shaf/ shuffah/ shufanahshafa*. Lalu secara istilah definisi tasawuf bias disimpulkan sebagai bagian syari'at islam yang memuat suatu metode untuk mencapai kedekatan atau penyatuan antara hamba dan Tuhan dan juga untuk mencapai kebenaran atau pengetahuan hakiki (mak'rifat).

Secara historis, perkembangan tasawuf bias dibagi menjadi beberapa tahap masa, yakni, masa pembentukan; masa pengembangan; masa konsolidasi; masa falsafi; dan masa pemurnian.

Dari uraian secara histories tersebut, juga bias diketahui madzhab-madzhab dan inti ajarannya. Secara garis besar madzhab dalam tasawuf ada tiga, yakni tasawuf *falsafi* yang ajarannya dekat dengan filsafat, tasawuf *salafi* yang ajarannya ketat merekat pada al-Qur'an dan al-Hadis, dan tasawuf *akhlaqi* yang ajarannya menempati posisi tengah-tengah diantara kedua madzhab sebelumnya, dia selain mendasarkan diri pada al-Qur'an dan al-Hadis juga mengaitkan dengan *ihwal* dan *maqamat*.

Kemudian yang terakhir, terkait *maqamat* dan *ahwal*, yang tidak lain adalah inti ajaran dan metode tasawuf, para sufi mengalami perbedaan pendapat baik dari segi urutan maupun poin-poin yang dimasukkan kedalamnya. *Maqamat* yang di sepakati dan populer antara lain: *maqam taubah*, *zuhd*, *sabr*, *tawakkal*, dan *rida*. Sedangkan *ahwal* yang populer yakni: *ihwal khauf*, *shukr*, *taqwa*, *tawaddu'*, *ikhlas*, dan *mutma'innah*. Selain itu, terdapat beberapa ajaran yang menjadi polemik, yakni: *al-ma'rifah*, *al-mahabbah*, *al-fana'*, *al-ittihad*, *al-hulul*, dan *wahdah al-wujud*.

---

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 162 dan 167.

## BIBLIOGRAFI

- Al-Ghazali, Imam, *al-Mukasyafat al-Qulub*, Terj. Ahmad Sunarji (Bandung: Pustaka Husaini, 1996).
- Al-Harawi, ‘Abdullah al-Anshari, *Kitab Manazil al-Sairin* (Beirut: Dar al-Kutub ‘Ilmiyyah, 1988).
- ‘Affifi, Abu al-‘Ala, *at-Tasawwuf ar Ruhyyah fi al-Islam* (Kairo: tp., 1962).
- Al-Naisaburi, Imam al-Qusyairy, *Risalah Qusyairiyyah*, Terj. Lukman Hakim, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999).
- Baldick, Julian, *Islam Mistik: Mengantar Anda ke Dunia Tasawuf*, Terj. Satrio Wahono (Jakarta: Serambi, 2002).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Echols, John M., dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, cet. XXV, 2003).
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986).
- Gibb, H.A.R. (Ed.), *The Enciclopedia of Islam Vol-X* (Leiden: E.J. BRILL, 1986).
- Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Arabic Written* (New York: Spoken Language Services, inc, Eds. III, 1976).
- Jaya, Yahya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Pustaka Ruhama, 1994).
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah*, terj. A. Thoah (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. II, 2000).
- Muzakkir, *Tasawuf dalam Kehidupan Kontemporer: Perjalanan Neo-Sufisme*, dalam *Jurnal Usuluddin*, Bil. 26, 2007, h. 63-70.
- Marmura, Michael E. “Ghazali and Ash’arism Revisited”, dalam *Arabic Sciences and Philosophy*, Vol. 12, 2002, h. 91-110.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin Peradaban: Sebuah Tela’ah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderna* (Jakarta: Paramadina, cet. Ke-4, 2000).
- Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf: Kritik Ibn Taimiyah atas Rancang Bangun Tasawuf* (Kudus: STAIN Kudus Press, 2007).
- Mahmud, Abd al-Qadir, *al-Falsafah at-Tasawwuf fi al-Islam* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996).

- al Mughirah, Abu Abdullah Muhammad dan Abu Husain Muslim al Qusyairi, *al-Lu'lu' wa al Marjan Jilid I*, (tk. Ihya al-Kutub al-Arabiyah, tt.).
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, 1993).
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: ARKOLA, 1994).
- Rajab, Khairunnas "al-Maqam dan al-Ahwal dalam Tasawuf", dalam *Jurnal Usuluddin*, Bil. 25, 2007, h. 1-28.
- Syukur, HM. Amin, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II, 2002).
- Shodiq, Ja'far, *Pertemuan Tarekat dan NU* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Sa'ri, Che Zarrina Binti. "Tokoh Sufi Wanita Rabi'ah al-'Adawiyah: Motivator ke Arah Hidup Lebih Bermakna", dalam *Jurnal Usuluddin*, Bil 12, 2007, h. 29-43.
- Shah, Hazrat Mohammad Khadim Hasan, "Tasawuf", Trans. Syed Mumtaz Ali. Dalam artikel yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah Tasawuf smt. II, Konsentrasi Filsafat Islam, Fak. Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Syaifan Nur, M.A., 5 Feb 2010.
- Zulkifli, *Sufisme di Jawa: Peran Pesantren dalam Pemeliharaan Sufisme di Jawa*, Terj. Ali Mashar, (belum terbit), Judul asli, *Sufism in Java: The of The Pesantren in The Maintenance of Sufism in Java* (Jakarta: INIS, 2002).
- "What is Tasawwuf?", *An Anonymous Persian Poem*. Trans. A.A. Godlas. Dalam artikel yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah Tasawuf smt. II, Konsentrasi Filsafat Islam, Fak. Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Syaifan Nur, M.A., 5 Feb 2010.
- "Sufism". Dalam artikel yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah Tasawuf smt. II, Konsentrasi Filsafat Islam, Fak. Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Syaifan Nur, M.A., 12 Feb 2010.

